

## **Pengujian Pengaruh *Fraud Hexagon Theory* Terhadap *Internal Fraud* - Studi Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia**

**Binti Lailatur Rohmatin<sup>1</sup>, Arini<sup>2</sup>, Agus Athori<sup>3</sup>**

<sup>1,2</sup>Prodi D3 Akuntansi, Politeknik Mercusuar, <sup>3</sup>Prodi S1 Akuntansi, Universitas Islam Kadiri

**Email:** <sup>1</sup>lailaathori@gmail.com, <sup>2</sup>aarin0814@gmail.com, <sup>3</sup>agusathori@uniska-kediri.ac.id  
\*)lailaathori@gmail.com

### **Abstrak**

Kecurangan merupakan salah satu risiko bisnis yang rawan terjadi di lingkungan perusahaan terutama dilingkungan perbankan yang merupakan bisnis di bidang keuangan. Kecurangan memberikan dampak merugikan bagi korban kecurangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara faktor penyebab terjadinya kecurangan dengan tindakan kecurangan. Teori kecurangan yang digunakan adalah *fraud hexagon* yang terdiri dari, tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogan dan kolusi. Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatori yang diuji menggunakan analisis regresi logistik. Penelitian ini menggunakan 27 sampel perusahaan perbankan dari 43 perusahaan perbankan selama tahun 2019-2023, sehingga terdapat 132 data observasi yang diambil dengan metode purposive sampling. Temuan penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variable arogansi berpengaruh positif signifikan 0,012 dengan koefisien regresi 1,028 dan kesempatan berpengaruh positif ( $B=0,191$ ) signifikan (0,003) terhadap tindakan kecurangan, namun tekanan, rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 6 faktor *fraud hexagon theory* yang dapat mendorong terjadinya potensi kecurangan ada 2 yakni kesempatan dan arogan, sedangkan 4 faktor lainnya tidak menyebabkan potensi kecurangan yakni tekanan, rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi.

**Kata kunci:** Arogan; Fraud Hexagon; Kecurangan Internal; Kemampuan; Kolusi; Peluang; Rasionalisasi; Tekanan

### **Abstract**

*Fraud is one of the business risks that are prone to occur in the corporate environment, especially banking companies. Fraud has a detrimental impact on victims of fraud. This study aims to analyze the relationship between the causes of fraud and fraud. The fraud theory used is the fraud hexagon which consists of pressure, opportunity, rationalization, ability, arrogance and collusion. This study is an explanatory study tested using logistic regression analysis. This study used 27 samples from 43 banking companies during 2019-2023, with a total of 132 research data taken using the purposive sampling method. The results of the study showed that arrogance had a significant positive effect with a significance value of 0.012 with a regression coefficient of 1.028 and opportunity had a positive effect ( $B = 0.191$ ) significant (0.003) on fraud, but pressure, rationalization, ability, and collusion did not affect fraud. Based on this study, it can be concluded that the 6 fraud hexagon theory factors that can encourage the potential for fraud are 2, namely opportunity and arrogance, while the other 4 factors do not cause the potential for fraud, namely pressure, rationalization, ability, and collusion.*

## PENDAHULUAN

Salah satu risiko yang kemungkinan dihadapi dalam bisnis adalah kecurangan (*fraud*) yang dapat menimbulkan kerugian secara materialitas maupun non materialitas. Satu diantara banyak kasus kecurangan yang mengguncang dunia bisnis, akuntan, sekaligus audit adalah terkuaknya kasus Enron tahun 2001 yang menganggap laba kemudian dan laba potensial seolah-olah sebagai uang yang tersedia. Beberapa kasus kecurangan di Indonesia salah satunya menimpa PT BPR KS Bali Agung Sedana (BAS) Bali yang memberikan kredit kepada 54 debitur senilai Rp 24,225 miliar tanpa prosedur yang benar sehingga menyebabkan pencatatan palsu. Selain itu kecurangan juga terjadi di perusahaan penerbangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. yang mengakui piutang sebesar Rp2,98T sebagai pendapatan.

Bisnis perbankan menjadi salah satu bidang usaha yang rawan terjadi tindak kecurangan. Hal ini dibuktikan oleh studi yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE). Kasus kecurangan di sektor pebankan berdasarkan Studi ACFE 2016 sebanyak 16,8% dan studi ACFE 2019 menyatakan bahwa industri perbankan mengalami kerugian akibat *fraud* paling banyak (41,4%), serta sebesar 31,8% kecurangan dilakukan oleh karyawan. Praktis saja, deretan kasus kecurangan yang menimpa perbankan di Indonesia terus terjadi diantaranya kasus kecurangan kredit BRIguna Bekang Kostrad Cibinong pada tahun 2019-2023, penggelapan dana nasabah Rp 1,9 miliar yang terjadi di Bank Pembangunan Daerah Sultra, hilangnya dana nasabah di Bank Mega Bali yang dilaporkan tahun 2020, adanya tindak kecurangan berupa penyalahgunaan dana kredit KUR PADA 2021 hingga 2022 adanya kecurangan berupa manipulasi deposito nasabah di Bank Syariah Indonesia Cabang Bengkulu sejak tahun 2019 hingga 2024, *Antaranews*).

Agency theory menyatakan hubungan agen dan prinsipal memiliki ikatan kontrak, agen bertanggung jawab memenuhi harapan principal sedangkan principal bertanggungjawab untuk memberikan imbal hasil (Jensen & Meckling, 1976). Perbedaan tujuan dan informasi antara agen dan prinsipal dapat menimbulkan masalah keagenan, (Eisenhardt, 1989). Kesenjangan informasi (asymmetry information) terjadi karena pihak berkepentingan tidak memiliki informasi yang seimbang Scott (2015), hal ini dapat menimbulkan kecurigaan dan kemungkinan menjadi peluang terjadinya tindak kecurangan.

*Kecurangan* adalah tindakan menyimpang, pemberian yang disengaja, untuk mengelabui, memanipulasi, menipu nasabah, Bank, atau golongan lain yang menimbulkan kerugian, akan tetapi pelaku kecurangan memperoleh keuntungan, (OJK, 2019). Sumber fraud itu sendiri bisa berasal dari pihak internal (*internal fraud*) atau pun pihak eksternal (*eksternal fraud*). *Internal fraud* merupakan tindakan kecurangan yang disebabkan dan dilaksanakan oleh manajemen itu sendiri yakni dewan komisaris, jajaran direksi, karyawan tetap, tenaga kerja honorer, mau pun tenaga kerja *outsourcing*, (OJK, 2017). Pemilihan sektor perbankan dipilih berdasarkan argumen di atas dan pengukuran kecurangan menggunakan pengukuran *internal fraud*.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Agency Theory***

*Agency theory* menjelaskan sebuah hubungan keagenan dalam kontrak antara prinsipal dan agen, prinsipal menyerahkan tugas dan beberapa kewenangan untuk mengambil keputusan kepada agen, (Jensen & Meckling, 1976). Prinsipal menetapkan insentif/imbal balik kepada agen dengan layak dan menjalankan pemantauan untuk membatasi aktifitas yang dapat menimbulkan penyimpangan/kecurangan (Jensen & Meckling, 1976). Pengertian kecurangan (*fraud*) menurut Standar Audit 240 adalah kesengajaan tindakan oleh seseorang atau lebih yang dilakukan oleh manajemen, karyawan, penanggung jawab pengelolaan perusahaan, atau pun pihak lainnya menggunakan tipuan dengan cara tidak adil dan melanggar aturan hukum untuk mendapatkan keuntungan. Banyak sebab kecurangan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah teori *fraud hexagon* yang diambil dalam penelitian ini.

### ***Fraud Hexagon Theory***

*Fraud Hexagon* merupakan pengembangan dari *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Donald Gressey tahun 1953 yang menyatakan bahwa pemicu seseorang melakukan kecurangan adalah adanya tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan pemberian (*rationalization*) (Abdullahi & Mansor, 2015). Tekanan yang dimaksud adalah banyak tekanan terjadi pada manajemen untuk memenuhi harapan pihak ketiga atau puin pihak eksternal. Beberapa hal yang menjadi sumber tekanan adalah ekspektasi profitabilitas, kebutuhan untuk memperoleh hutang, kemampuan marjinal untuk pencatatan di bursa efek, serta kerugian yang dirasakan akibat pelaporan keuangan yang buruk seperti kerjasama bisnis dan mendapatkan kontrak, (SA, 240). Peluang erat kaitannya dengan budaya organisasi atau perusahaan dan sistem pengendalian internal yang tidak mampu mencegah, mendeteksi, dan mengoreksi keadaan (Tuanakota, 2015). Pemberian adalah alasan pelaku untuk “menentramkan diri”, seperti pelaku beranggapan bahwa semua orang juga korupsi, semua orang juga melakukan kesalahan, atau pelaku merasa akan mengembalikan apa-apa yang diambil olehnya (Tuanakota, 2015). Dari *fraud triangle* ini kemudian dikembangkan menjadi *fraud diamond* oleh Wolf dan Hermanson tahun 2004, yang menambahkan kemampuan (*capability*) sebagai salah satu terjadinya seseorang melakukan kecurangan. Pertimbangan utamanya adalah bahwa meskipun seseorang berada pada kondisi *pressure*, peluang, dan *rationalisasi*, jika orang tersebut tidak memiliki kemampuan maka kecurangan tidak akan terjadi (Wolfe & Hermanson, 2004).

Pada tahun 2011 berkembang menjadi *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Horward dengan memasukkan elemen *arrogance* dan kemampuan sebagai faktor terjadinya kecurangan. *arrogance* adalah pelaku kecurangan yang memiliki ego besar merasa dirinya seperti selebritis bersifat otokratis dalam kepemimpinannya, takut kehilangan posisi dan suka mengintimidasi dengan anggapan tidak akan tertangkap (Horward, 2011). Seiring berkembangnya teori penyebab *fraud*, ada *fraud hexagon theory* yang dikembangkan oleh Voisinas (2019) menambahkan kolusi sebagai salah satu faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kecurangan. Voisinas berpendapat bahwa faktor kecurangan sebelumnya banyak disebabkan oleh faktor pribadi, namun kasus besar seperti Enron, Worldcom, dan Parmalat merupakan adanya kolusi sebagai elemen sentral dalam kecurangan yang kompleks dan kejahatan keuangan.

### **Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan**

Tekanan (*pressure*) berupa masalah keuangan yang tidak dibagikan dengan orang lain karena khawatir dengan persepsi tentang stigma sosial dapat mendorong terciptanya motif kejahatan (Dorminey et al., 2012). Dijelaskan dalam Standar Audit 240 manajemen atau pribadi yang mendapatkan tekanan eksesif dari penanggung jawab tata kelola perusahaan untuk memenuhi target keuangan (*financial target*) termasuk insentif penjualan dan profitabilitas pihak ketiga dapat meningkatkan risiko kemungkinan terjadinya kecurangan. *Financial target* merupakan tujuan pencapaian kinerja perusahaan yang telah ditetapkan oleh perusahaan dan bisa menjadi tekanan tersendiri bagi manajemen. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan. Salah satu indikator profitabilitas adalah rasio *return on asset* (ROA). ROA sering digunakan oleh perusahaan dalam menentukan bonus, kenaikan gaji, dll (Skousen et al., 2015). Hal ini menimbulkan keinginan dan motivasi manajemen untuk meningkatkan nilai ROA. ROA yang tinggi menunjukkan nilai laba yang tinggi sedangkan ROA yang rendah menunjukkan laba rendah, sehingga dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan. Salah satu rasio profitabilitas yang menjadi proksi dari peluang adalah Harmono (2018) ROA yang menunjukkan seberapa efektifnya perusahaan memanfaatkan aset untuk memperoleh laba. Penelitian Suyanto (2009), Skousen et al. (2015), Lastanti (2020), Utami et al. (2019) menemukan bahwa tekanan menjadi salah satu faktor penyebab kemungkinan terjadinya kecurangan atas laporan keuangan. Namun penelitian Ozcelik (2020) dan Pamungkas et al. (2018) menunjukkan kalau pengaruh tekanan terhadap adanya laporan keuangan yang mengandung kecurangan adalah negatif. Dari uraian ini hipotesis satu yang dibangun adalah:

H<sub>1</sub>: Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan

### **Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan**

Peluang dipandang dari lemahnya pengendalian internal dan memunculkan anggapan jika melakukan kesalahan kemungkinan tertangkap akan lama, Dorminey et al. (2012). Penelitian sebelumnya mengacu pada penelitian Suyanto (2009) mengambil proksi peluang berupa kualitas KAP BIG4 dan hasilnya menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal yang diprosksikan dengan KAP BIG4 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan. Hasil penelitian Ozcelik (2020) bahwa peluang yang diprosksikan dengan kualitas KAP berpengaruh negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Serta penelitian Rohmatin, Apriyanto, Zuhroh, (2021) mengungkapkan bahwa tekanan memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan. Dari uraian ini hipotesis dua yang dibangun sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan

### **Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan**

*Rationalization* (pembenaran) merupakan alasan yang membuat pelaku merasa tenram atas kesalahan yang dia kerjakan dan menjadi faktor ketiga yang menyebabkan kemungkinan terjadinya kecurangan. Hanya melalui rasionalisasi bahwa pemikiran benar atau tidak dan disonansi dapat dikurangi, sehingga perbuatan kesalahan itu dapat dilanjutkan tanpa penyesalan, Dorminey et al. (2012). Rasionalisasi merupakan elemen dari faktor risiko kecurangan yang paling sulit dinilai, (Skousen et al., 2015). Rasionalisasi merupakan faktor risiko yang sangat sulit diamati oleh auditor menggunakan data publik, rasionalisasi hanya dapat diungkapkan dengan tepat melalui wawancara seperti yang dilakukan Cressey 1953, (Suyanto, 2009). Meski demikian Standar Audit 240 menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab memberikan keyakinan bahwa laporan

keuangan perusahaan yang diauditnya tidak mengandung salah saji material karena kesalahan maupun kecurangan. Standar Audit 240 menjelaskan yang merupakan faktor risiko rasionalisasi adalah hubungan manajemen dengan auditor pengganti atau auditor pendahulu tegang dan canggung. Hal ini bisa berupa perbedaan pendapat, permintaan kepada auditor yang tidak masuk akal, pembatasan akses auditor yang tidak tepat, dan perilaku manajemen yang menonjol dalam berhubungan dengan auditor, (IICPA (Indonesian Institute of Certified Public Accountants), 2014). Hal ini bisa menjadi indikasi adanya kecurangan dan akan mendorong kemungkinan perusahaan mengganti auditor eksternalnya. Penelitian Utami et al. (2019), Lastanti (2020) membuktikan bahwa pergantian auditor yang merupakan salah satu proksi rasionalisasi menjadi salah satu penyebab terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

H<sub>3</sub>: Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan.

### **Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan**

Orang yang memiliki kemampuan mampu melihat adanya peluang sebagai kesempatan dan menjalankan aksi kecurangan terus-menerus tanpa ragu, (Wolfe & Hermanson, 2014). Horwath (2011) berpendapat bahwa kemampuan adalah kemampuan karyawan mengabaikan pengendalian internal, terus mencari cara menyembunyikan kebohongan, dan mengendalikan situasi sosial untuk kepentingan pribadi. Hal ini berarti hanya orang yang mempunyai kemampuan yang dapat melakukan kecurangan. Kemampuan berupa posisi dan fungsi seseorang dalam organisasi tertentu dapat menciptakan adanya peluang kecurangan yang tidak dimiliki oleh orang lain, (Wolfe & Hermanson, 2014). Pergantian yang terjadi di tingkat direksi menunjukkan adanya kemampuan untuk merubah kewenangan dari dewan direksi lama ke dewan direksi yang baru dengan tujuan meningkatkan kinerja manajemen sebelumnya, pada fase ini menimbulkan stress dan terbukanya kemungkinan praktik kecurangan (Lastanti, 2020). Penelitian Manurung & Hardika (2015), Utami et al. (2019) menggunakan pergantian direksi sebagai proksi dari kemampuan dan menunjukkan hasil adanya pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian ini maka ditarik hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Kemampuan berpengaruh positif terhadap kecurangan

### **Pengaruh Arogan terhadap Kecurangan**

Arogan adalah pelaku kecurangan yang memiliki ego besar merasa dirinya sebagai selebriti, bersifat otokratis dalam kepemimpinannya, takut kehilangan posisi dan suka mengintimidasi dengan anggapan tidak akan tertangkap, (Horwath, 2011). Menurut Yusof (2016) banyaknya foto CEO yang terpasang dalam laporan tahunan menunjukkan semakin arogan orang tersebut dan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan lebih tinggi, bisa juga diartikan jumlah foto dalam laporan tahunan semakin menunjukkan kecenderungan CEO untuk menyembunyikan kesombongan dan aktifitas mereka. Penelitian Apriliana & Agustina (2017), Yusof (2016), menunjukkan ada pengaruh signifikan arogan terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari uraian tersebut maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>5</sub>: Arogan berpengaruh positif terhadap kecurangan

### **Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan**

Kerjasama maupun berkolaborasi yang dilakukan antar rekan kerja, orang-orang maupun organisasi, di luar maupun di dalam perusahaan dinamakan kolusi (Vousinas, 2019). Kerjasama yang mengacu pada kesepatan antara lebih dari dua pihak dengan tujuan untuk melakukan tindakan yang kurang baik dapat

mendorong ke arah potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Penelitian Sari dan Nugroho (2020) menunjukkan bahwa kolusi memiliki pengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan.

H<sub>6</sub>: Kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan bentuk penelitian eksplanasi yang menjelaskan peran tata kelola perusahaan yang baik dalam mengurangi kecurangan di Indonesia menggunakan *fraud hexagon*. Data penelitian bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui website resmi bank atau [www.idx.com](http://www.idx.com). Populasi penelitian adalah seluruh bank umum di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023. Sample dipilih dengan metode purposive sampling yang tersaji pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah
Bank Umum terdaftar di pasar modal selama tahun 2019-2023	43
Bank delisting dari pasar modal atau merger	(4)
Bank tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang lengkap 2019 hingga 2023	(12)
<b>Jumlah sampel perusahaan perbankan 2019-2023 yang memenuhi kriteria</b>	<b>27</b>
Jumlah data 27 sampel perusahaan x 5 tahun	135
Sebagian informasi data yang dibutuhkan tidak disajikan	(3)
<b>Jumlah data amatan</b>	<b>132</b>

Penelitian ini menggunakan 7 variabel terdiri dari, satu variabel dependen yaitu Kecurangan, 6 variabel independen yaitu, Tekanan, Peluang, Rasionalisasi, Kemampuan, Arogan, dan Kolusi. Adapun pengertian operasional masing-masing variabel tertera pada tabel 2.

**Tabel 2. Definisi Operasional Variabel**

Variabel & Notasi	Indikator Pengukuran	Skala
<b>Variabel Dependen</b>		
Kecurangan (Y)	Variabel dummy. Jika Bank Umum mengungkapkan kejadian <i>internal fraud</i> diberi kode 1, jika tidak diberi kode 0. (Pengungkapan <i>internal fraud</i> diatur oleh OJK)	Nominal
<b>Variabel Independen : Fraud Hexagon</b>		
Tekanan (PRESS)	<i>Financial Target</i> diukur dengan $ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total asset}}$ (Suyanto, 2009) dan (Skousen et al., 2015)	Rasio
Peluang (OPP)	Kualitas KAP. Bank yang diaudit oleh KAP berafiliasi dengan BIG 4 diberi kode 1, selain itu diberi kode 0. (Suyanto, 2009)	Nominal
Rasionalisasi (RAT)	Pergantian KAP. Jika terdapat pergantian KAP selama penelitian diberi kode 1, jika tidak ada pergantian KAP diberi kode 0. (Skousen et al., 2015)	Nominal
Kemampuan (COMP)	Pergantian direksi, jika ada perubahan direksi diberi kode 1, jika tidak ada perubahan direksi diberi kode 0. (Manurung & Hardika (2015))	Nominal

Arogan (ARR)	Banyaknya jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan. (Yusof 2016)	Nominal
Collusion	Jumlah dewan komisaris independen yang memiliki rangkap jabatan. (Larum, Zuhroh, Subiyantoro, 2021)	Nominal

Sumber: data diolah, 2025

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah variabel dummy yang berbentuk non-metrik atau kategori, maka digunakan teknik analisis data berupa analisis regresi logistik, khususnya *binary logistic*. Analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang digunakan untuk menguji apakah ada probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen Ghazali (2018). Analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal dalam variabel independen (Ghazali, 2018). Oleh karena itu, analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variable independennya. Uji yang harus dipenuhi dalam regresi logistik adalah uji *goodness of fit test (hosmer and lameshow test)*, uji keseluruhan *overall model fit* bisa menggunakan *-2 log likelihood* atau *chi square*, dan uji ketepatan model (*omnibus test*).

#### Model Regresi:

$$\ln(F/1-F) = a + \beta_1 \text{Pres} + \beta_2 \text{Opp} + \beta_3 \text{Rat} + \beta_4 \text{Comp} + \beta_5 \text{Arr} + \beta_6 \text{Collu} + e$$

#### Keterangan :

$\ln(F/1-F)$	= Kecurangan ( <i>Fraud</i> )
Pres	= Tekanan ( <i>Pressure</i> )
Opp	= Peluang ( <i>Opportunity</i> )
Comp	= Kemampuan ( <i>Competence</i> )
Arr	= Arogan ( <i>Arrogant</i> )
Collu	= Kolusi ( <i>Collusion</i> )
a	= Konstanta
$\beta_1$ s.d $\beta_6$	= Koefisien regresi ( <i>slope</i> )
e	= Eror

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Perusahaan perbankan yang terdaftar sebanyak 44, setelah dianalisis ditentukan sampel sebanyak 27 bank selama 4 tahun, sehingga jumlah data amatan sebanyak 108.

**Tabel 3. Kriteria dan Hasil Penarikan Sampel**

No	Kriteria	Tahun 2016-2019
1	Perusahaan perbankan terdaftar di BEI tahun 2019-2023.	43
2	Bank tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan yang diaudit secara online baik itu di website resmi bank atau pun di website BEI selama periode 2019-2023.	(0)
3	Bank dikeluarkan dari pasar modal, diakuisisi, mengakuisisi, dan merger selama tahun penelitian 2019-2023	(8)
4	Bank berganti sektor selama tahun 2016-2019.	(8)
	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian	27
	Jumlah data penelitian (27 perusahaan x 5 tahun)	135
	Data tidak diungkapkan dengan lengkap	3
	Jumlah sampel penelitian perusahaan perbankan tahun 2019-2023	132

Sumber: data diolah, 2025

### Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif menggambarkan bahwa sampel penelitian ada sebanyak 132 data amatan serta ada 80 sampel dengan kasus kecurangan dan 52 tidak mengalami kecurangan.

**Tabel 4. Statistik Deskriptif**

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Fraud/NonFraud	0	1	0,6061	0,49048
Pressure	-66,91	0,86	-0,423	5,83316
Opportunity	0	1	0,4697	0,50098
Rationalization	0	1	0,197	0,39922
Competence	0	1	0,7121	0,4545
Arrogant	1	16	6,4091	3,57462
Collusion	0	9	1,8182	1,72904

N = 132

Fraud = 80

NonFraud = 52

Sumber: data hasil olahan statistik, 2025

### Analisis Regresi Logistik

Hasil uji regresi logistik tampak pada tabel 5, 6, dan 7. Tabel 5 menunjukkan *omnibus test* signifikan 0,001 lebih kecil dari 5%, artinya model regresi layak. Nilai *chi square* hitung lebih besar dari nilai *chi square* tabel pada *degree of freedom* (df) 5 ( $22,667 > 12,592$ ), artinya penambahan variabel independen mampu memperbaiki model regresi.

**Tabel 5. Omnibus Tes**

	Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step 22,667	6	,001
	Block 22,667	6	,001
	Model 22,667	6	,001

Sumber: data hasil olahan statistik, 2025

Tabel *hosmer and lameshow test* menunjukkan lebih besar dari 5% yakni 0,180, berarti model regresi cocok dengan data pengamatan.

**Tabel 6. hosmer and lameshow test**

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,395	8	,180

Sumber: data hasil olahan statistik, 2025

Berdasarkan table 5 dan table 6, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi persyaratan untuk menguji hipotesis.

**Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Logistik (Uji Wald)**

Variables in the Equation				
Variabel	B	Wald	Sig.	Exp(B)
Pressure	1,272	0,940	0,332	3,568
Opportunity	1,028	6,291	0,012 **	2,794
Rationalization	0,713	2,000	0,157	2,039
Competence	0,410	0,900	0,343	1,507
Arrogant	0,191	8,758	0,003 **	1,210
Collusion	0,053	0,167	0,683	1,054
Constant	-1,789	8,489	0,004	0,167
N:133; * Signifikan pada 1%, ** 5%, dan *** 10%				
<i>Hosmer &amp; lameshow (α:5%)</i>				0,180
<i>Omnibus test (α:5%)</i>				0,001
<i>Chi square</i>				22,667
<i>df</i>				6
<i>Negelkerke R square</i>				0,214

Sumber: data hasil olahan statistik, 2025

Hasil uji hipotesis penelitian ini dengan regresi logistik tersaji pada tabel 7 yakni uji wald yang akan dibahas pada Pembahasan Hasil Penelitian.

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### Pengaruh Tekanan terhadap Kecurangan

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa  $H_1$  ditolak, yakni tekanan (PRES) tidak berpengaruh terhadap kecurangan (sig.0,332). Perhitungan rasio profitabilitas berupa ROA bertujuan untuk menilai kinerja bank. Meskipun kinerja dinilai dari target keuangan, tetapi tidak menjadi salah satu sebab yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Hal ini menandakan bahwa adanya target keuangan yang ditentukan oleh bank akan meningkatkan motivasi pegawai bank untuk bekerja secara profesional dan memperbaiki manajemen operasional bank di berbagai tingkat organisasi. Motivasi bekerja secara professional dan memperbaiki proses operasional bank tidak menjadikan target keuangan sebagai beban tekanan. Temuan penelitian ini mendukung penelitian Yendrawati et al. (2019) berpendapat bahwa profitabilitas yang meningkat tidak akan menjadi tekanan ketika operasional perusahaan dilakukan secara berkualitas. Penelitian Skousen et al. (2015), Pamungkas et al. (2018) , dan Rohmatin, Apriyanto, Zuhroh (2021) juga menyatakan bahwa tekanan yang diproyeksikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

#### Pengaruh Peluang terhadap Kecurangan

Hipotesis 2, peluang (OPP) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,012, dengan nilai koefisien regresi positif sebesar 1,028. Hal ini menunjukkan bahwa variable peluang (*opportunity*) yang diproyeksikan dengan kualitas kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap potensi kecurangan. Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan BIG4 merupakan akuntan yang memiliki nama sehingga dimungkinkan untuk memberikan kualitas audit yang dapat dipercaya. Hasil audit yang berkualitas ini akan memberikan keyakinan memadai kepada analis keuangan dan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Temuan ini mendukung penelitian Rohmatin, Apriyanto, Zuhroh, (2021) dan

Suyanto (2009) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang diwakili oleh ukuran perusahaan audit, merk, dan kemampuan memitigasi masalah keagenan dapat mempengaruhi kecurangan. Biasanya KAP BIG4 melakukan audit berkualitas baik, sehingga bisa mengurangi terjadinya kecurangan, (Suyanto, 2009).

### **Pengaruh Rasionalisasi terhadap Kecurangan**

Variabel rasionalisasi (RAT) memiliki nilai signifikan 0,157 sehingga  $H_3$  ditolak, artinya rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa sering atau tidaknya pergantian KAP tidak berpotensi menyebabkan kejadian *fraud*. Pergantian KAP ditentukan dalam proses perikatan audit melalui pertimbangan matang oleh dewan komisaris dan komite audit, sehingga pergantian KAP tidak menyebabkan adanya kecurangan dalam bank. POJK No 9 tahun 2023 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan, di dalamnya tertulis bahwa akuntan publik bisa menjadi rekan perikatan paling lama 5 tahun berturut-turut. Hal ini berarti pergantian KAP dalam industri perbankan memiliki aturan dan kententuan tersendiri. Temuan penelitian ini menguatkan beberapa penelitian sebelumnya yakni penelitian Aulia et al. (2019) yang menyatakan bahwa manajemen terbiasa dengan auditor eksternal berkinerja baik, sehingga meskipun berganti tidak mendorong tindakan kecurangan. Penelitian Suyanto (2009) yang berpendapat bahwa auditor eksternal sulit menentukan faktor risiko rasionalisasi menggunakan data publikasi. Temuan Skousen et al. (2015) juga menyatakan bahwa rasionalisasi lebih tepat diketahui melalui wawancara langsung ke pelaku. Penelitian Pamungkas et al. (2018), Suyanto (2009), dan Rohmatin, Apriyanto, Zuhroh (2021) juga menyatakan bahwa rasionalisasi yang diproses dengan pergantian auditor eksternal tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan.

### **Pengaruh Kemampuan terhadap Kecurangan**

Kemampuan (COMP) memiliki nilai signifikan sebesar 0,343, berarti  $H_4$  ditolak dan kemampuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Variabel kemampuan diproses oleh pergantian direksi. Kedudukan atau pun wewenang seseorang dalam suatu organisasi merupakan salah satu kemampuan yang mampu menciptakan kecurangan dibanding orang yang tidak memiliki posisi. Akan tetapi pergantian direksi tidak berarti menunjukkan adanya potensi kecurangan, melainkan dalam melakukan pergantian direksi, perusahaan memiliki kebijakan tersendiri, seperti habis masa kontrak, usia pensiun, meninggal ataupun membutuhkan perombakan komposisi direksi untuk mendukung operasional perusahaan yang lebih menguntungkan. Dengan adanya pergantian direksi umumnya juga diharapkan akan ada perubahan positif dan inovatif yang dilakukan direksi baru untuk perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya Setyono, dkk (2023) yang juga menemukan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan.

### **Pengaruh Arogan terhadap Kecurangan**

Uji statistik untuk hipotesis 5 menunjukkan arogan (ARR) memiliki nilai signifikan sebesar 0,003 dengan nilai beta positif 0,191, artinya  $H_5$  diterima dan arogan berpengaruh positif terhadap kecurangan. Frekuensi foto CEO yang ditampilkan dalam laporan keuangan bisa menjadi ciri bahwa adanya seorang CEO mendominasi dalam perusahaan. Jumlah foto CEO yang banyak menunjukkan adanya arogansi yang tinggi dan dapat memicu terjadinya tindakan *fraud* (Sari & Nugroho, 2020).

## **Pengaruh Kolusi terhadap Kecurangan**

Hasil regresi dalam uji *wald* menunjukkan nilai signifikan untuk variabel collusion sebesar 0,167 dan koefisien regresi sebesar 0,053. Artinya hipotesis 6 dalam penelitian ini ditolak dan kolusi tidak memiliki pengaruh atas terjadinya potensi kecurangan. Dalam penelitian ini proksi yang diambil untuk mengukur kolusi adalah rangkap jabatan komisaris independen. Komisaris independen adalah orang luar perusahaan yang ditunjuk untuk mengawasi kinerja manajemen dan memastikan perusahaan berjalan sesuai tata kelola yang baik untuk melindungi kepentingan pemilik saham dan menjamin transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Komisaris independen yang rangkap maupun tidak rangkap jabatan tidak mendorong mereka untuk melakukan tindak kecurangan yang dapat merugikan perusahaan dan merugikan citra yang mereka bangun dalam dunia bisnis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Setyono, dkk (2023) dan Larum, Zuhroh, dan Subiyantoro (2021) yang menemukan bahwa kolusi tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengkaji pengaruh *fraud hexagon* teori terhadap kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa peluang (*Opportunity*) yang diprososikan dengan kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan. Audit yang berkualitas dapat menekan atau mengurangi potensi kecurangan dan dapat mengingkatkan kepercayaan publik terhadap laporan hasil audit. Arogan berpengaruh signifikan positif terhadap potensi kecurangan, karena arogansi seseorang dapat mendorong seseorang melakukan manipulatif dengan anggapan bahwa dirinya itu lebih dibanding yang lain. Sedangkan tekanan tidak berpengaruh terhadap kecurangan, hal ini bisa terjadi adanya tekanan dan target dapat menjadi dorongan seseorang untuk bekerja lebih professional. Variable rasionaliasi yang diwakili dengan pergantian auditor juga tidak berpengaruh terhadap kecurangan, karena dalam pergantian auditor sudah diatur oleh OJK. Kemampuan yang diprososikan dengan pergantian direksi juga tidak dapat dijadikan faktor penyebab terjadinya kecurangan, dalam hal ini perusahaan yang melakukan pergantian direksi memiliki berbagai alasan sesuai kebutuhan perusahaan tersebut. Faktor penyebab kecurangan yang keenam yakni kolusi tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan, rangkap jabatan seseorang komisaris independen tidak membuatnya mendorong berbuat kecurangan yang justru akan merusak citra baik.

### **Keterbatasan dan Saran**

Penelitian ini terbatas pada sedikitnya proksi untuk masing-masing variabel independen, sehingga untuk mengetahui pengaruh variabel independen *fraud hexagon* (tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, arogan, dan kolusi) terhadap kecurangan memiliki kemungkinan signifikan lebih sedikit. Kepada peneliti selanjutnya, ketika memilih tema yang merujuk pada penelitian ini sebaiknya mempertimbangkan batasan penelitian, sehingga kekurangan dalam penelitian dapat disempurnakan oleh peneliti selanjutnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* Vol. 5, No.4, October 2015, pp. 38–45.
- ACFE. (2016). Report To the Nations On Occupational Fraud and Abuse 2016.

- ACFE Report*, 1–92.
- ACFE. (2019). Survei Fraud Indonesia Chapter #111. *Auditor Essentials*, 7–10. Antaranews.com
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Dorminey, J., Scott Fleming, A., Kranacher, M. J., & Riley, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education*, 27(2), 555–579. <https://doi.org/10.2308/ijace-50131>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Cardiology*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.1159/000169659>
- Harmono. (2018). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Bumi Aksara.
- Horwath, C. (2011). Why the Fraud Triangle is No Longer Enough. *Www.Crowe.Com*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2014). Standar Audit (SA) 240 Tanggung Jawab Auditor Terkait dengan Kecurangan dalam Suatu Audit atas Laporan Keuangan.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). THEORY OF THE FIRM: MANAGERIAL BEHAVIOR, AGENCY COSTS AND OWNERSHIP STRUCTURE. *Human Relations*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>
- Larum, K., Zuhroh, D., Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Teori Keruangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. AFRe Accounting and Financial Review, 4(1) : 82-94, 2021.
- Lastanti, H. S. (2020). Role of Audit Committee in the Fraud Pentagon and Financial Statement Fraud. *International Journal of Contemporary Accounting*, 2(1), 77. <https://doi.org/10.25105/ijca.v2i1.7163>
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. *International Conference on Accounting Studies (ICAS)*, August. [www.icas.my](http://www.icas.my)
- OJK. (2019). *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 39 Pojk.03 2019*. <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Penerapan-Strategi-Anti-Fraud-Bagi-Bank-Umum.aspx>
- Ozcelik, H. (2020). *An Analysis of Fraudulent Financial Reporting Using the Fraud Diamond Theory Perspective: An Empirical Study on the Manufacturing Sector Companies Listed on the Borsa Istanbul*. 102, 131–153. <https://doi.org/10.1108/s1569-375920200000102012>
- Pamungkas, I. D., Ghazali, I., Achmad, T., Khaddafi, M., & Hidayah, R. (2018). *Corporate governance mechanisms in preventing accounting fraud: A study of fraud pentagon model*. *Journal of Applied Economic Sciences*, 13(2), 549–560.
- Rohmatin, B.L., Apriyanto, G., Zuhroh, D. (2021). *The Role of Good Corporate Governance to Fraud Prevention: An Analysis Based on the Fraud Pentagon*. JKP: Jurnal Keuangan dan Perbankan. Vol. 25, Issue 2, 2021, page. 280-294. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v25i2.5554>
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition. Pearson

*Prentice Hall: Toronto.*

- Setyono. D, Hariyanto, E., Wahyuni, S., Cinintya, B., Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Owner: Riset & Journal Akuntansi. Volume 7, Nomor 2.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2015). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99 in Corporate Governance and Firm Performance. In *International Journal of Quality & Reliability Management* (Vol. 13).
- Suyanto, S. (2009). Fraudulent Financial Statement: Evidence from Statement on Auditing Standard No. 99. *Gadjah Mada International Journal of Business*, 11(1), 117. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.5539>
- Tuanakota, T.M. (2015). Audit Kontemporer. Jakarta: Salemba Empat.
- Utami, I., Wijono, S., Noviyanti, S., & Mohamed, N. (2019). Fraud diamond, Machiavellianism and fraud intention. *International Journal of Ethics and Systems*, 35(4), 531–544. <https://doi.org/10.1108/IJOES-02-2019-0042>
- Wolfe, B. D. T., & Hermanson, D. R. (2014). *Print The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud*. 12(Exhibit 1), 1–5.
- Yendrawati, R., Aulia, H., & Prabowo, H. Y. (2019). Detecting the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting: an Analysis of Fraud Diamond. *Asia-Pacific Management Accounting Journal*, 14(1), 43–69.
- Vousinas, G. L. (2019). Fraud-The human face of fraud: Understanding the suspect is vital to any investigation. Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model. [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128](https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128)
- Yusof, K. M. (2016). *Fraudulent Financial Reporting : An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies Being a Thesis submitted for the Degree of Doctor of Philosophy in the University of Hull by Khairusany Mohamed Yusof B . Acc (Honours) , Universiti Sain. August*, 1–430.